

Analisis

Kebijakan Pertanian

Agricultural Policy Analysis

Volume 17 Nomor 2, Desember 2019

**RISET PASAR BIODIESEL B20 DI INDONESIA: EVALUASI TERHADAP
PRODUK DAN KESADARAN KONSUMEN**

*Sachnaz Desta Oktarina, Ratnawati Nurkhoiry, M. Ansori Nasution,
Suroso Rahutomo*

**THE DYNAMICS OF INDONESIAN CONSUMPTION PATTERNS OF RICE
AND RICE-BASED FOOD EATEN AWAY FROM HOME**

*Handewi Purwati Saliem, Hermanto, Erma Suryani, Rita Nur Suhaeti,
Mewa Ariani*

**KONSUMSI BUAH DAN SAYUR SISWA SEKOLAH DASAR PENERIMA
PROGRAM GIZI ANAK SEKOLAH DI CIANJUR**

*Tiurma Sinaga, Anna Vipta Resti Mauludyani, Haiva Nopiany, Marestry
Nuzul Annur*

**DAMPAK DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM CETAK SAWAH
DI KABUPATEN KATINGAN, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Lalu Ardhian Mustapa, Yeti Lis Purnamadewi, Arya Hadi Dharmawan

**EFISIENSI TEKNIS USAHA TANI PADI DI PROVINSI KEPULAUAN
BANGKA BELITUNG**

Fitri Kartiasih, Adi Setiawan



**Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
(Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian**



**bekerja sama dengan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(Indonesian Society of Agricultural Economics)**

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 17 Nomor 2, Desember 2019

ISSN 1693 – 2021
E-ISSN 2549 – 7278

ANALISIS KEBIJAKAN PERTANIAN – *Agricultural Policy Analysis* – adalah media jurnal ilmiah yang membahas isu aktual pembangunan pertanian yang memuat artikel analisis kebijakan responsif dan antisipatif pertanian daerah dan nasional. Redaksi menerima sumbangan naskah sepanjang sejalan dengan misinya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Media ini terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Kepala LIPI Nomor: 672/Akred/P2MI-LIPI/07/2015 mulai Volume 13 Nomor 2, Desember 2015. Pada tahun 2018, AKP terakreditasi kembali berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan nomor sertifikat 21/E/KPT/2018 Tanggal 9 Juli 2018. Mulai tahun 2013 Analisis Kebijakan Pertanian terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Dewan Redaksi

Ketua

Prof. (Riset) Dr. Ir. Achmad Suryana, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Anggota

Dr. Ir. Handewi Purwati Saliem, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Mat Syukur, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Bambang Sayaka, M.Sc. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Erwidodo, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Nyak Ilham, M.Si (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Ir. Mewa Ariani, M.S. (PSEKP/Ekonomi Pertanian)

Mitra Bestari sebagai Penelaah Ahli Tetap

Dr. Ir. Andin H. Taryoto, M.S. (STP Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Dr. Ir. Arief Daryanto, M.Ec. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi Industri)

Dr. Ir. Djuara P. Lubis, M.S. (Institut Pertanian Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Prof. Dr. Ir. Effendi Pasandaran (Jaringan Komunikasi Irigasi/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Erizal Jamal, M.Si. (PVTTPP Kementerian Pertanian/Ekonomi Pertanian)

Dr. Ir. Ernan Rustiadi, M.Agr. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi)

Prof. Dr. Ir. I Wayan Rusastra, M.S. (Forum Komunikasi Profesor Riset/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Universitas Gadjah Mada/Ekonomi Pertanian/Agribisnis)

Prof. Dr. Muhammad Firdaus, M.Si. (Institut Pertanian Bogor/Ekonomi Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Tjeppey D. Soedjana, M.Sc. (Puslitbangnak/Ekonomi Pertanian/Peternakan)

Dr. Ir. Wayan R. Susila, M.Ec. (Universitas Prasetiya Mulya/Ekonomi Makro dan Perdagangan)

Redaksi Pelaksana

Ir. Sunarsih, M.Si.

Ir. Wahyuning K. Sejati, M.Si.

Ir. Tri Bastuti Purwantini

Restu Puji Hidayat, A.Md.

Alamat Penerbit/Redaksi

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Indonesia

Telepon : (0251) 8333964

Fax : (0251) 8314496

E-mail : akppsekp@gmail.com; publikasi_psekp@yahoo.co.id

Website : <http://www.pse.litbang.pertanian.go.id>

KATA PENGANTAR

Pencapaian ketahanan pangan dan energi menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Kebijakan nasional tentang ketahanan pangan berlandaskan pada filosofi kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, yang pada intinya pemerintah menjamin pemenuhan kebutuhan pangan warganya dengan mengutamakan dari produksi dalam negeri. Implementasi kebijakan tersebut berupa pelaksanaan program peningkatan produktivitas dan perluasan lahan pertanian, yang salah satunya berupa program pencetakan sawah. Kebijakan nasional tentang ketahanan energi diupayakan melalui pengembangan bioenergi berbasis sumber daya lokal untuk menyubsitisi pemanfaatan bahan bakar fosil, seperti biodiesel. Kelima artikel yang dimuat dalam ANALISIS KEBIJAKAN PERTANIAN Volume 17 Nomor 2 Desember Tahun 2019 ini masuk ke dalam pembahasan dengan konteks kebijakan nasional ketahanan pangan dan energi.

Artikel pertama yang disajikan dalam volume ini termasuk pada kategori yang membahas isu ketahanan energi, yaitu tentang riset pasar biodiesel B20 di Indonesia. Dari hasil kajian ini, penulis menyimpulkan performa biodiesel menjadi aspek penting yang harus ditonjolkan sebagai entitas dari produk biodiesel. Untuk mendukung ketahanan energi nasional, penulis menyarankan inovasi produk dapat dikembangkan melalui kebijakan multidimensi, salah satunya dengan intervensi pemerintah melalui pemberian insentif bagi industri otomotif yang adaptif terhadap permintaan pasar.

Memahami perilaku konsumsi pangan masyarakat sangat penting untuk perencanaan penyediaan pangan guna memenuhi kecukupan pangan masyarakat dan perseorangan agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Artikel kedua mendiskusikan dinamika pola konsumsi pangan pokok beras dan produk pangan berbahan baku beras yang dimakan di luar rumah. Hasil penelitian dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) menunjukkan bahwa selama periode tahun 1996 sampai 2017 pengeluaran riil untuk makanan jadi cenderung meningkat, pengeluaran riil dan konsumsi beras per kapita cenderung menurun, dan pengeluaran pangan olahan berbasis beras memiliki pola berbeda dengan pengeluaran konsumsi beras. Informasi ini sangat penting untuk mendapatkan data konsumsi pangan/kapita dan kebutuhan beras nasional/tahun, yang sangat berguna bagi perencanaan neraca pangan beras yang akurat.

Artikel ketiga juga membahas tentang perilaku konsumsi pangan, khususnya buah dan sayur. Penelitian dilaksanakan pada kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) di sebuah SD Negeri di Kabupaten Cianjur yang mempunyai prevalensi *stunting* cukup tinggi. Salah satu kesimpulan penelitian ini adalah konsumsi buah dan sayur siswa SD tersebut lebih banyak pada hari sekolah dibandingkan hari libur. Implikasinya, perlu peningkatan pengetahuan tentang gizi kepada ibu rumah tangga dan pemberdayaan mereka agar mampu menyajikan set menu makan untuk keluarganya yang beragam bergizi seimbang.

Dua artikel terakhir membahas aspek hulu ketahanan pangan yaitu manfaat dan keberlanjutan program cetak sawah, kasus di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah dan efisiensi teknis usaha tani padi di Kepulauan Bangka Belitung. Kedua provinsi ini bukan merupakan sentra utama produksi padi nasional. Hasil kedua penelitian yang disajikan dalam dua artikel ini memberikan peringatan dini (*early warning*). Kegiatan cetak sawah di Kabupaten Katingan kurang berkelanjutan, karena dari lima indikator yang dikaji, dua di antaranya yaitu kelembagaan dan infrastruktur masuk kriteria kurang berkelanjutan. Sementara itu, tingkat efisiensi teknis petani padi di Kepulauan Bangka Belitung relatif rendah atau belum efisien, faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap inefisiensi teknis usaha tani padi di daerah ini di antaranya karakteristik petani (umur tua), status dan pemanfaatan alat pengolahan lahan, dan belum teraturnya sistem tanam sesuai rekomendasi teknologi. Beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan upaya peningkatan produksi ini perlu menjadi perhatian para perencana dan pengambil keputusan pembangunan pangan dan pertanian.

Bogor, Desember 2019

Ketua Dewan Redaksi

Analisis

Kebijakan Pertanian

Agricultural Policy Analysis

Volume 17 Nomor 2, Desember 2019

Daftar Isi

RISET PASAR BIODIESEL B20 DI INDONESIA: EVALUASI TERHADAP PRODUK DAN KESADARAN KONSUMEN <i>Sachnaz Desta Oktarina, Ratnawati Nurkhoiry, M. Ansori Nasution, Suroso Rahutomo</i>	79-93
THE DYNAMICS OF INDONESIAN CONSUMPTION PATTERNS OF RICE AND RICE-BASED FOOD EATEN AWAY FROM HOME <i>Handewi Purwati Saliem, Hermanto, Erma Suryani, Rita Nur Suhaeti, Mewa Ariani</i>	95-110
KONSUMSI BUAH DAN SAYUR SISWA SEKOLAH DASAR PENERIMA PROGRAM GIZI ANAK SEKOLAH DI CIANJUR <i>Tiurma Sinaga, Anna Vipta Resti Mauludyani, Haiva Nopiany, Marestry Nuzul Annur</i>	111-122
DAMPAK DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM CETAK SAWAH DI KABUPATEN KATINGAN, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH <i>Lalu Ardhan Mustapa, Yeti Lis Purnamadewi, Arya Hadi Dharmawan</i>	123-137
EFISIENSI TEKNIS USAHA TANI PADI DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG <i>Fitri Kartiasih, Adi Setiawan</i>	139-148

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 17 Tahun 2019

ISSN: 1693–2021; E-ISSN: 2549–7278

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin penerbit/penulis

Esty Asriyana Suryana (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian), Drajat Martianto, Yayuk Farida Baliwati (Institut Pertanian Bogor)

Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 1–12

Asupan protein hewani menentukan kualitas konsumsi makanan yang diperlukan untuk mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan permintaan pangan sumber protein hewani di daerah sentra produsen sapi di provinsi NTB dan NTT. Model AIDS digunakan untuk mengestimasi elastisitas permintaan pangan dan persamaan linear untuk mengestimasi proyeksi permintaan pangan hewani tahun 2020-2025. Data yang digunakan adalah data Susenas tahun 2014 dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pangan sumber protein hewani masyarakat di dua provinsi di Nusa Tenggara belum memenuhi angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Tingkat partisipasi konsumsi pangan sumber protein hewani untuk daging sapi cukup rendah, yaitu sebesar 6,06 %. Nilai elastisitas permintaan pangan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan untuk seluruh komoditas kecuali ikan segar. Elastisitas pendapatan masyarakat perkotaan lebih tinggi untuk daging sapi, daging ayam, susu, ikan segar, dan ikan awetan, sedangkan bagi masyarakat pedesaan untuk daging lainnya dan telur lebih besar. Hasil proyeksi menunjukkan permintaan daging sapi dalam periode tahun 2020-2025 terus meningkat. Konsumsi daging sapi per kapita di kedua provinsi tersebut tahun 2020 diperkirakan sebesar 0,44 kg/tahun dan tahun 2025 mencapai 0,51 kg/tahun, sehingga permintaan daging sapi tahun 2020 dan 2025 diproyeksikan masing-masing sebesar 4.720 kg dan 5.734 kg. Dalam rangka mewujudkan upaya swasembada protein hewani, selain program pencapaian swasembada daging sapi yang sudah berjalan, sebaiknya perlu diupayakan peningkatan komoditas pangan hasil ternak lainnya seperti unggas yang memiliki kandungan protein yang tidak kalah dengan daging sapi dengan harga yang lebih murah.

Kata kunci: protein hewani, pola konsumsi, permintaan pangan, model AIDS

Prasmita Dian Wijayati, Harianto (Institut Pertanian

Bogor), Achmad Suryana (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 13–26

Pangan sumber karbohidrat yang merupakan pemasok utama energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari penduduk Indonesia masih didominasi oleh beras. Bersamaan dengan itu, konsumsi pangan per kapita berasal dari gandum meningkat setiap tahunnya. Di pihak lain, Indonesia memiliki beragam pangan lokal sumber karbohidrat. Salah satu kebijakan utama pemerintah terkait konsumsi pangan adalah mempercepat diversifikasi pangan dan gizi berbasis pangan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permintaan pangan berbagai komoditas sumber karbohidrat di tingkat rumah tangga dengan memasukkan variabel sosial ekonomi yaitu jumlah anggota rumah tangga, status istri bekerja, dan karakteristik kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2017 untuk tingkat nasional dari BPS. Permintaan pangan dianalisis dengan menggunakan model AIDS. Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa beras masih menjadi komoditas sumber karbohidrat yang paling diminati masyarakat. Roti dan makanan jadi merupakan golongan pangan mewah sedangkan beras, terigu, padi-padian, serta umbi merupakan barang normal. Elastisitas harga sendiri untuk permintaan komoditas beras, terigu, padi-padian, dan umbi bersifat inelastis sedangkan roti dan makanan jadi tergolong elastis. Dari hasil penelitian ini disarankan upaya pengurangan konsumsi beras/kapita diantaranya dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran anggota rumah tangga mengenai manfaat diversifikasi pangan dan gizi untuk memelihara hidup sehat dan produktif. Pemerintah perlu mewaspadaikan berlanjutnya peningkatan impor terigu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional karena roti dan makanan jadi memiliki elastisitas pendapatan yang tinggi.

Kata kunci: pangan, karbohidrat, permintaan, elastisitas, AIDS

Nyak Ilham, Saptana (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Fluktuasi Harga Telur Ayam dan Faktor Penyebabnya

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 27–38

Fluktuasi harga dan pasokan telur ayam ras masih sering terjadi yang menyebabkan permasalahan bagi peternak di kala harga jatuh dan bagi konsumen pada saat harga tinggi. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan fluktuasi harga telur ayam dan faktor-faktor penyebabnya, dilakukan pada bulan September sampai Nopember 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada aparat dari beberapa instansi terkait, peternak, pengurus asosiasi, dan pedagang telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat. Tingkat fluktuasi harga diproksi dengan nilai koefisien variasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga telur ayam ras dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa harga telur selama lima tahun terakhir terus meningkat. Rata-rata harga telur ayam tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan empat tahun sebelumnya dengan fluktuasi tinggi. Harga telur yang tinggi di sentra produksi mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen utama di DKI Jakarta. Kenaikan harga pakan dan harga DOC menyebabkan kenaikan harga telur ayam ras. Kenaikan harga telur juga disebabkan oleh berkurangnya produksi telur akibat serangan penyakit. Pada sisi lain terjadi peningkatan permintaan terhadap telur ayam akibat adanya momen Hari Besar Keagamaan Nasional, libur sekolah, dan momen piala dunia. Dari hasil kajian ini disarankan untuk meningkatkan biosekuriti dan higienitas kandang, dan peningkatan respons untuk pengendalian penyakit. Pelarangan AGP (Antibiotic Growth Promoters) sebaiknya diikuti peternak dengan perubahan pola budi daya, seperti mengurangi kepadatan kandang. Kebijakan menyetop impor jagung secara total menghambat pertumbuhan industri peternakan yang berdampak negatif pada kinerja produksi dan pasokan telur.

Kata kunci: telur, harga, fluktuasi, pakan, penyakit

Saptana, Erma Suryani (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian), Emmy Darmawati (Institut Pertanian Bogor)

Kinerja Rantai Pasok, Dinamika, dan Pembentukan Harga Beras di Jawa Tengah

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 39–58

Rantai pasok beras di Jawa Tengah dari tingkat produsen hingga konsumen masih cukup panjang. Kondisi ini berpengaruh pada pembentukan harga beras. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji kinerja produksi padi, besaran rendemen gabah kering giling (GKG) menjadi beras, kinerja rantai pasok gabah dan beras, dinamika harga beras antar musim dan pasar, dan pembentukan harga beras pada setiap tingkatan pelaku rantai pasok beras. Penelitian dilakukan tahun 2018 di lokasi sentra produksi padi Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Sragen, Klaten, dan Demak. Hasil kajian

menunjukkan provinsi ini menghasilkan surplus beras yang dipasarkan terutama ke Jawa Barat dan Jakarta. Tingkat rendemen GKG menjadi beras bervariasi antara 60-65% atau rata-rata 62,74% tergantung varietas, proses pengeringan, dan kondisi mesin panen. Rantai pasok beras cukup panjang, sebanyak enam sampai tujuh pelaku. Sesuai pola yang umum dikenal, pada musim panen raya pada musim hujan (MH) harga gabah dan beras turun, namun pada musim panen raya MH 2017/2018 harga pangan ini tetap tinggi. Hal ini disebabkan pembentukan harga gabah dan beras lebih ditentukan oleh aspek pasokan dibandingkan aspek permintaan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan pemangkasan rantai pasok gabah dan beras dari petani produsen ke konsumen dapat meningkatkan harga gabah di tingkat petani dan menurunkan harga beras di tingkat konsumen. Agar upaya pemotongan rantai pasok berjalan efektif, maka penggilingan gabah menjadi beras sebaiknya dilakukan di industri penggilingan padi.

Kata kunci: beras, gabah, rantai pasok, harga

Benny Rachman, Adang Agustian (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian), Arif Syaifudin (Badan Ketahanan Pangan)

Implikasi Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Beras Terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi, Harga, Kualitas, serta Serapan Beras

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 59–77

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dalam upaya menjaga stabilitas harga beras, pemerintah menetapkan patokan harga eceran tertinggi (HET) berdasarkan jenis beras dan wilayah edarnya. Kebijakan ini ditetapkan melalui Permendag No. 57 tahun 2017 yang berlaku sejak 1 September 2017. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi kebijakan penerapan HET beras tersebut terhadap profitabilitas usahatani padi, harga beras di pasar tradisional dan modern, pergeseran kualitas beras yang diperdagangkan, dan penyerapan gabah-beras petani oleh Perum Bulog Kajian dilaksanakan di tiga provinsi sentra beras, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Kajian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani padi meningkat setelah penetapan HET beras; harga beras medium cenderung naik mendekati batas HET medium, sedangkan harga beras premium cenderung menurun namun masih stabil tinggi mendekati batas HET premium; kualitas beras yang diperdagangkan sebagian bermigrasi dari beras medium ke premium; dan pengadaan gabah pemerintah oleh Bulog serapan gabah-beras petani oleh Bulog mengalami penurunan. Selain margin keuntungan, longgarnya kriteria butir patah beras medium dan premium serta belum adanya sertifikasi mengenai pembedaan kualitas medium dan premium ditengarai menjadi faktor migrasi kualitas beras yang

diperdagangkan. Disarankan penetapan HET perlu disertai dengan pengaturan yang lebih tegas mengenai kriteria kualitas beras medium dan premium. Selain itu, pemerintah untuk mengawasi kepatuhan pedagang, perlu dilakukan akreditasi terhadap beras premium kemasan yang beredar di pasar.

Kata kunci: beras, kebijakan, harga eceran tertinggi, probabilitas, kualitas beras

Sachnaz Desta Oktarina, Ratnawati Nurkhoiry, M. Ansori Nasution, Suroso Rahutomo (Pusat Penelitian Kelapa Sawit)

Riset Pasar Biodiesel B20 di Indonesia: Evaluasi Terhadap Produk dan Kesadaran Konsumen

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 79–93

Sejauh ini belum ada evaluasi ilmiah yang mempelajari aspek permintaan produk biodiesel Indonesia dari sisi konsumen (pasar), sehingga studi mengenai evaluasi produk dan kesadaran konsumen biodiesel B20 menjadi tujuan dari penelitian ini. Riset pasar ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Temuan dari riset kualitatif dalam bentuk wordcloud menjadi landasan untuk kajian kuantitatif. Hasil deskriptif dan nonparametrik 111 kuesioner secara daring mengindikasikan adanya kesenjangan tingkat kesadaran antara responden berdomisili di Sumatera dan luar Sumatera. Responden berjenis kelamin laki-laki, berlatar pendidikan tinggi, dan dominan menggunakan biosolar sebagai bahan bakarnya cenderung kritis menilai atribut terjadinya endapan pada mesin filter (73,08%; 72,35%; dan 73,08%). Performa biodiesel yang mendukung ketahanan energi bangsa menjadi aspek penting yang harus ditonjolkan sebagai entitas dari produk. Inovasi produk dapat dikembangkan melalui kebijakan multidimensi. Salah satunya dengan intervensi pemerintah melalui pemberian insentif bagi automaker yang adaptif terhadap permintaan pasar. Pada akhirnya, implikasi kebijakan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan multiplier effect dari perkebunan kelapa sawit, tetapi juga ketahanan energi nasional.

Kata kunci: biodiesel, evaluasi, pasar, penawaran, permintaan

Handewi P. Saliem, Hermanto, Erma Suryani, Rita Nur Suhaeti, Mewa Ariani (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)

Dinamika Pola Konsumsi Beras dan Pangan Berbahan Baku Beras yang Dimakan di Luar Rumah di Indonesia

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 95–110

Sebagai makanan pokok hampir seluruh penduduk, beras menempati posisi penting dari sisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Berdasar hal tersebut, penting untuk mengidentifikasi pola konsumsi beras penduduk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laju konsumsi beras yang dimakan di rumah maupun di luar rumah berupa makanan jadi berbasis beras baik dari sisi pengeluaran maupun jumlahnya. Dengan menggunakan metode matematika dan statistika sederhana, penelitian ini mengolah data Susenas tahun 1996 – 2017 (tujuh set data) dengan membedakan konsumsi rumah tangga menurut lokasi (desa-kota) dan kuintil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 1996 – 2017 pengeluaran riil untuk makanan jadi cenderung meningkat, pengeluaran riil dan konsumsi beras per kapita cenderung menurun untuk semua kategori rumah tangga, dan pengeluaran untuk pangan olahan berbasis beras memiliki pola yang berbeda dengan pengeluaran untuk konsumsi beras. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dalam mengestimasi kebutuhan beras nasional perlu mempertimbangkan jumlah konsumsi beras yang dimakan di luar rumah dan pangan olahan berbasis beras.

Kata kunci: beras, dinamika pola konsumsi, konsumsi di luar rumah, pengeluaran untuk pangan

Tiurma Sinaga, Anna Vipta Resti Mauludyani, Haiva Nopiany, Marestry Nuzul Annur (Institut Pertanian Bogor)

Konsumsi Buah dan Sayur Siswa Sekolah Dasar Penerima Program Gizi Anak Sekolah di Cianjur

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 111–122

Dalam waktu sepuluh tahun terakhir, Indonesia menghadapi permasalahan gizi kronis pada anak usia sekolah berupa stunting. Hampir seluruh penduduk usia di atas lima tahun kurang mengonsumsi sayur dan buah. Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS) memberikan sarapan di berbagai sekolah, khususnya yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsumsi buah dan sayur siswa SD penerima PROGAS di Kabupaten Cianjur. Desain penelitian menggunakan cross sectional study dengan 61 responden kelas lima dan enam Sekolah Dasar Negeri Pamoyanan, Kabupaten Cianjur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2018. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner, 2x24 jam food recall dan pengukuran antropometri. Sebagian kecil responden mengonsumsi cukup makanan pokok, lauk pauk, dan buah, secara berturut-turut sebesar 1,6%; 8,2%; dan 1,6%. Tidak ada responden mengonsumsi cukup sayur. Makanan pokok secara signifikan lebih banyak dikonsumsi selama liburan daripada hari sekolah ($p = 0,035$). Konsumsi buah signifikan pada hari sekolah dibandingkan hari libur ($p = 0,001$). Konsumsi sayur juga cenderung lebih tinggi di hari sekolah. PROGAS memiliki kontribusi yang cukup

besar terhadap kecukupan gizi responden, sehingga PROGAS perlu dipertahankan dengan penambahan penyediaan sayur dalam menunya.

Kata kunci: anak sekolah, asupan gizi, penyediaan sarapan, PROGAS

Lalu Ardhian Mustapa (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian), Yeti Lis Purnamadewi, Arya Hadi Dharmawan (Institut Pertanian Bogor)

Dampak dan Keberlanjutan Program Cetak Sawah di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 123–137

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah perluasan lahan sawah yang disebut dengan program cetak sawah. Program cetak sawah yang dilaksanakan di luar Pulau Jawa terkendala faktor sosial budaya, keterbatasan sarana prasarana usaha tani, kesuburan lahan, akses pasar, ketersediaan tenaga kerja dan lainnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak dan mengevaluasi status keberlanjutan cetak sawah tahun 2016 di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan di Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei - Juni 2018 responden peserta program cetak sawah dari Kementerian Pertanian tahun 2016. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner terhadap 41 responden yang ditentukan secara sengaja dan didukung focus group discussion dengan sepuluh informan kunci serta observasi di lapangan. Program cetak sawah di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan tahun 2016 dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Dampak program cetak sawah antara lain meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, namun tidak merusak lingkungan. Peningkatan pendapatan tidak sampai meningkatkan kesejahteraan rata-rata petani karena peningkatan pendapatan hanya mencapai 11,6%. Hasil analisis menggunakan Rapid Appraisal for Farming (RAP-FARM), khususnya pendekatan Multidimensional Scaling (MDS) menunjukkan indeks keberlanjutan 54,30. Hal ini berarti program cetak sawah di Kabupaten Katingan kurang berkelanjutan karena dua dari lima indikator keberlanjutan, yaitu

kelembagaan dan infrastruktur kurang berkelanjutan; sementara aspek lainnya cukup berkelanjutan dengan nilai tertinggi pada aspek ekologi.

Kata kunci: Analisis MDS, keberlanjutan, ketahanan pangan, program cetak sawah

Fitri Kartiasih (Politeknik Statistika STIS) Adi Setiawan (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta)

Efisiensi Teknis Usaha Tani Padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 139–148

Produktivitas padi di Indonesia sangat bervariasi antarprovinsi. Produktivitas padi di Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan angka terendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia selama tahun 2013 hingga 2015. Tujuan penelitian ini antara lain untuk memberikan gambaran usaha tani padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, menganalisis efisiensi teknis usaha tani padi serta faktor-faktor yang memengaruhinya, dan menganalisis tingkat pendapatan usaha tani padi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah raw data hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi 2014 (SPD 2014). Metode analisis yang digunakan adalah Stochastic Production Frontier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi di Kepulauan Bangka Belitung adalah penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan penggunaan pekerja dibayar. Rata-rata tingkat efisiensi teknis petani padi di Kepulauan Bangka Belitung adalah 20% dari produksi maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani padi belum efisien. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap efisiensi teknis usaha tani padi adalah faktor umur petani, alat pengolahan lahan, status alat pengolahan lahan, dan sistem tanam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin efisien usaha tani padi, maka pendapatan petani juga semakin besar. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi teknis, dan disarankan petani padi difasilitasi atau didorong untuk menggunakan benih yang berkualitas.

Kata kunci: beras, efisiensi teknis, padi, Stochastic Production Frontier

Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 17 Tahun 2019

ISSN: 1693–2021; E-ISSN: 2549–7278

This abstract sheets may be reproduced without permission of charge

Esty Asriyana Suryana (Center for Postharvest Agriculture Research and Development), Drajat Martianto, Yayuk Farida Baliwati (Institut Pertanian Bogor)

Consumption Patterns and Food Demand for Animal Protein Sources in West Nusa Tenggara and East Nusa Tenggara Provinces

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 1–12

Animal protein intake determines food consumption quality for healthy, active, and productive life. Objectives of this study were to analyze consumption patterns and demand for animal protein sources in cattle producing centers in West Nusa Tenggara (NTB) and East Nusa Tenggara (NTT) provinces. This study employed 2014 Susenas data. Animal protein consumption levels in both provinces were below the recommended daily nutritional adequacy. Beef consumption participation level was very low (6.06%). Demand elasticities for animal products in rural areas were higher than those in urban areas, except for fresh fish. Income elasticities in urban areas were higher in terms of beef, chicken, milk, fresh fish and preserved fish. Income elasticities of meats and eggs in rural areas were higher for meats and eggs. Beef per capita consumption in 2020 is estimated to be 0.44 kg and in 2025 will reach 0.51 kg. Total demand for beef are projected to be 4,720 kg and 5,734 kg in 2020 and 2025, respectively. To achieve self-sufficiency in animal protein, in addition to beef self-sufficiency program currently implemented, it is necessary to increase other livestock products such as poultry with protein content equal to beef but with cheaper prices.

Kata kunci: animal protein, consumption pattern, food demand, AIDS model

Prasmita Dian Wijayati, Harianto (Institut Pertanian Bogor), Achmad Suryana (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

The Demand for Carbohydrate Source Food in Indonesia

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 13–26

Rice is the main staple food for Indonesian population. At the same time, per capita consumption of wheat products has increased annually. One of main government policies related to food consumption is to accelerate food and nutrition

diversification based on local food sources. Objective of this study was to understand demand for various carbohydrate food sources at household level by introducing socio-economic variables such as household size, wife working status, and characteristics of household head. This research used Susenas 2017 data at national level. Demand for food was estimated by the AIDS model. Rice was still as the most favorable carbohydrate source for Indonesian people. Bread and processed food were categorized as luxurious; while rice, wheat flour, cereals, and roots were as normal goods. Own-price demand elasticity for rice, wheat flour, cereals, and roots were elastic, meanwhile for bread and prepared foods were inelastic. Reducing per capita rice consumption, among others, should be conducted by increasing knowledge and awareness of household members of the importance of food consumption diversification. The government should be aware of the continuing increase in wheat flour imports in line with national economic growth due to high income elasticity for bread and processed food.

Kata kunci: food, carbohydrate, demand, elasticity, AIDS

Nyak Ilham, Saptana (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

Fluctuations in the Chicken Egg Price and Its Determining Factors

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 27–38

Sharp egg price fluctuation frequently takes place due to its unstable supply. This study aimed to analyze egg price fluctuation and its determinants. Conducted from September to November 2018, data of the study were collected by interviewing officers from related agencies, breeders, associations and egg traders in West Java Province. Price fluctuation was estimated using coefficient of variation. Factors influencing egg price fluctuation was analyzed descriptively. Egg price for the last five years kept increasing. Average egg price in 2018 was higher than those in last four years. High egg price at farm level affected its retail price in Jakarta. Increased egg price was due to increases in feed and DOC prices, and decreased egg production affected by disease attacks. At the same time the demand for egg enhanced along with National Religious holidays, school vacations, and foot ball world cup shows. Biosecurity, hygienic pens, and response to disease attack need improvement. Prohibition of AGP (Antibiotic Growth Promoters) should be followed up

by farmers with enhancement in good farming practices, such as reducing chicken density. Corn import ban hampers poultry industry which has a negative impact on domestic egg production.

Keywords: egg, prices, volatility, feed, disease

Saptana, Erma Suryani (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies), Emmy Darmawati (Institut Pertanian Bogor)

Rice Supply Chain Performance, Dynamic, and Price Determination in Central Java

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 39–58

Rice supply chain from producers to consumers in Central Java Province is relatively extensive and it affects rice price establishment. This study aimed to assess rice production performance, dried paddy (GKG) conversion rate into rice, rice supply chain, dynamics of rice prices among seasons and markets, and rice price establishment. This research was conducted in 2018 in rice producing centers in Central Java, namely Sragen, Klaten and Demak Regencies. This province had a rice production surplus and it was marketed mostly to West Java and Jakarta provinces. Conversion rate from paddy to rice varies between 60-65% or an average of 62.74% depending on varieties grown, drying process, and harvesting machine condition. In general, there are six to seven actors in the rice supply chain. During the main harvest in rainy season, paddy and rice prices usually dropped due to abundant supply. However, during the harvest in rain season in 2017/2018, paddy and rice prices remained high. This case indicated that paddy and rice prices establishment were more determined by supply side. It can be concluded that shorten the rice supply chain will increase paddy price at farm level and reduce rice price at consumer level. To shorten the rice supply chain effectively, it is recommended that rice milling process to be done at the milling industry.

Keywords: rice, paddy, supply chain, price

Benny Rachman, Adang Agustian (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies), Arif Syaifudin (Food Security Agency)

Impacts of Rice Ceiling Price Policy on Paddy Farming Profitability, Rice Price, Quality, and Procurement

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 1, Hal. 59–77

In order to maintain the stability of rice price the government establishes rice ceiling price (RCP) policy based on rice quality and distribution areas. This policy was issued through the Minister of Trade Regulation No. 57/2017 in effect since 1 September 2017. This study aims to examine the impact of RCP

policy on profitability of rice farming, rice prices in traditional and modern markets, shift in rice quality, and paddy and rice procurement by Perum Bulog. This study was conducted in three rice producing provinces, namely West Java, East Java and South Sulawesi. After implementation of RCP policy, profitability of rice farming increased, market prices for medium quality rose approaching the medium RCP, and premium rice price tended to decline but still stable close to RCP. Most rice sold in the markets shifted from medium to premium quality. Government rice procurement conducted by Bulog decreased significantly. Besides profit margins, lack of binding of broken grain criteria for medium and premium rice qualities and absence of certification regarding the differentiation of both qualities may affect rice quality shifting. It is suggested that RCP policy should implemented with clear and firm regulation on rice quality criteria.

Keywords: rice, policy, ceiling price, probability, rice quality

Sachnaz Desta Oktarina, Ratnawati Nurkhoiry, M. Ansori Nasution, Suroso Rahutomo (Indonesian Oil Palm Research Institute)

Market Research of Indonesian B20 Biodiesel: Product Evaluation and Consumer Awareness

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 79–93

There are considerably limited evaluations had dealt with the demand side of the Indonesian B20 biodiesel market. Thus, market research on product performance, product importance, and consumer awareness was performed. This research utilized both qualitative and quantitative methods. In-depth interviews with key informants were summarized in the word cloud form. The outcomes then became the ground for quantitative research. The results of 111 online questionnaires indicated that there was a gap in the level of awareness among respondents in Sumatra to that of outside Sumatra. The male, higher education background, and heavy-user of bio solar cohort were tended to vote a sizeable number in the performance evaluation. Especially for the performance of biodiesel that caused sedimentation on the filter engines (73.08%, 72.35%, and 73.08%). Meanwhile, biodiesel performance that supports the nation's energy security is the most important attribute to be highlighted as the product main entity. The policy implication through multifaceted strategies such as incentive provision for automotive companies that are adaptive to market demand is one of a kind. In the long run, the return to investment from these policies are expected to not only increase the multiplier effects of the oil palm plantation but also national energy security.

Keywords: biodiesel, demand, evaluation, market, supply

Handewi P. Saliem, Hermanto, Erma Suryani, Rita Nur Suhaeti, Mewa Ariani (Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies)

The Dynamics of Indonesian Consumption Patterns of Rice and Rice-Based Food Eaten Away From Home

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 95–110

As a major staple food for most of the Indonesian population, rice has an important position in terms of social, economic, and political aspects in the country. Because of that position, it is important to identify the rice consumption pattern of Indonesian people. This research aims at analyzing the trends of rice consumption at home and rice-based eaten away from home in terms of weight and expenditure. By using mathematical and simple statistical methods, data of household rice consumption from the National Socioeconomic Survey (Susenas) years 1996 to 2017 (seven data sets) were analyzed by location and income quintiles. Results of these analyses indicated that during 1996 to 2017 the real expenditure of food away from home tended to increase, the real expenditure and per capita of rice consumption for all household categories tended to decrease, and the expenditure for processed rice had different path compared to the expenditure for rice consumption. The implication of this study is the estimation of national demand for rice should consider the amount of rice eaten away from home consumption and also processed rice.

Keywords: consumption pattern dynamics, eaten away from home, food expenditure, rice

Tiurma Sinaga, Anna Vipta Resti Mauludyani, Haiva Nopiany, Marestry Nuzul Annur (Institut Pertanian Bogor)

Fruit and Vegetable Consumption of Elementary School Students Participating in the Nutrition Program for School Children in Cianjur

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, Hal. 111–122

In recent 10 years, Indonesia has experienced chronic nutrition problems in terms of stunting. Almost all people aged older than five years had inadequate vegetables and fruits consumption. The nutrition program for school children (PROGAS) provided breakfast in many schools, particularly those with high stunting prevalence. The study aimed to analyze the fruits and vegetable consumption of elementary school children participating in PROGAS in Cianjur. This cross-sectional study was conducted to 61 students grade 5 and 6 in Public Elementary School Pamoyanan, Cianjur District. This study was done on March-August 2018. Data were collected by interview using a questionnaire, 2x24 hour food recall, and anthropometric measurement. The results

of this study indicated that very few (1.6%, 8.2%, and 1.6%) respondents had adequate consumption of staple food, protein source, and fruits, respectively. There was no respondent consumed an adequate amount of vegetables. Staple food was significantly consumed more during the holidays rather than on school days ($p=0.035$). Fruits consumption was significantly higher during school days compared to holidays ($p=0.001$). Vegetable consumption was also consumed more during the school day. PROGAS provided a quite large contribution to the nutrient intake so that PROGAS should be continued with a higher amount of vegetables in the menu.

Keywords: breakfast provision, nutrient intake, PROGAS, school children

Lalu Ardhian Mustapa (Directorate General of Agricultural Infrastructure and Facilities), Yeti Lis Purnamadewi, Arya Hadi Dharmawan (Institut Pertanian Bogor)

Impact and Sustainability of New Rice Field Development Program in Katingan Regency, Central Kalimantan Province

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, pages. 123–137

One of the government's policies to realize food security is the expansion of new rice fields called the rice fields development program. Rice fields development programs carried out outside Java Island are constrained by socio-cultural factors, limited infrastructure for farming facilities, land fertility, market access, labour availability and others. This study aims to analyze the impact and evaluate the sustainability status of rice fields development program in 2016 in Katingan Regency, Central Kalimantan Province. The study was conducted in Katingan Kuala Subdistrict, Katingan Regency, Central Kalimantan Province in May - June 2018 respondent who participate in rice fields development program from the Ministry of Agriculture in 2016. Primary data were collected by interviews with questionnaires on 41 respondents who have deliberately determined farmers and program participants supported by focus group discussions with 10 key informants and observations in the field. Indicators in determining respondents were the area of rice field ownership, farming experience and skills, main income source, education level, and others. While the informant criterion was understanding the social, cultural, institutional, infrastructure and environmental conditions during rice fields development program took place. Rice field development program in Katingan Kuala District, Katingan Regency in 2016 can be implemented as planned. The impact of the rice field development program includes increasing farmers' income, expanding employment opportunities, but not damaging the environment. The increase in income does not increase the welfare of the average farmer because the increase in income only reaches 11.6%. The results of the analysis used the Rapid Appraisal

for Farming (RAP-FARM), specifically the Multidimensional Scaling (MDS) approach showed a sustainability index was 54.30. It means that rice fields development program in Katingan Regency was less sustainable because the five sustainability indicators are institutional and infrastructure was less sustainable; while other aspects were quite sustainable with the highest value in the ecological aspects.

Keywords: foods security, MDS Analysis, rice fields development program, sustainability

Fitri Kartiasih (Politeknik Statistika STIS) Adi Setiawan (Statistics Indonesia DKI Jakarta Province)

Technical Efficiency of Rice Farming in Bangka Belitung Province

Analisis Kebijakan Pertanian 2019, Vol. 17 No. 2, pages. 139–148

Rice productivity in Indonesia varied greatly between provinces. Rice productivity in the Bangka Belitung Islands was the lowest figure compared to other provinces in Indonesia from 2013 to 2015. The

purpose of this study was to provide an overview of rice farming, analyze the technical efficiency and its influencing factors of rice farming, and analyze the income level of rice farming in the Province of Bangka Belitung Islands. The data used in this study were raw data of the 2014 Household Survey of Rice Crop Farming (SPD 2014) conducted by Statistics Indonesia. The analytical method used was the Stochastic Production Frontier. The results showed that the factors influencing rice production were seeds, fertilizers, pesticides and the use of hired labours. The average level of technical efficiency of rice farmers was 20% of maximum production. This shows that rice farming was not yet efficient. Factors that negatively affect the technical efficiency of rice farming were those among other age of the farmer, land preparation equipment, ownership status of land preparation equipment and the planting system. The results of the study also showed that the more efficient the rice farming, the greater the farmers' income. To increase productivity through increasing technical efficiency, it is recommended that rice farmers are facilitated or supported to use a better quality of rice seed.

Keywords: paddy, rice, Stochastic Production Frontier, technical efficiency